

TRANSFORMASI PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL MELALUI EDUKASI KATA BAKU DI INSTAGRAM

Safrihady^{1*}, Eti Sunarsih², Wahyuni Oktavia³, Zulfahita⁴, Gunta Wirawan⁵, Sofia Nur Havizah⁶, Savira Navisa⁷, Nurmala⁸, Nuna Nurdhia Shahira⁹, Suci Darmiyanti¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Jl. STKIP, Kel. Naram, Kec. Singkawang Utara, Kota Singkawang, Kalimantan Barat, 79151, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: safrihady@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat sekaligus membuka peluang baru dalam pembinaan bahasa Indonesia melalui penyebaran konten edukatif yang lebih interaktif. Salah satu media yang memiliki potensi besar adalah Instagram, yang menyediakan berbagai fitur untuk menyampaikan materi edukasi sekaligus membangun keterlibatan pengguna. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas edukasi kata baku melalui Instagram sebagai strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap performa konten edukasi untuk melihat jumlah *likes* dan *views* pada unggahan *feed*, serta tingkat partisipasi dan jumlah *views* pada fitur polling di *Instagram Stories*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat interaksi dan keterlibatan pengguna terhadap konten edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah *views* pada unggahan *feed* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan jumlah *likes*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa relevansi materi, penyajian konten yang menarik, format interaktif, serta konsistensi publikasi berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan pengguna. Dengan demikian, kombinasi unggahan *feed* yang informatif dan polling interaktif terbukti efektif sebagai strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital karena mampu meningkatkan jangkauan informasi, partisipasi, dan keterlibatan pengguna dalam penggunaan kata baku.

Kata Kunci: Transformasi Pembinaan Bahasa Indonesia, Era Digital. Edukasi Kata Baku, Instagram

Abstract

The growth of social media has changed how people communicate and also created new opportunities for promoting the Indonesian language by sharing more interactive educational content. One of the most promising platforms is Instagram, which offers several features to share educational content and engage users. This study aims to assess the effectiveness of using standard language education through Instagram as a strategy for promoting the Indonesian language in the digital era. The study used a quantitative approach with a descriptive survey design. Data was collected by observing the performance of educational content to check the number of likes and views on feed posts, as well as participation rates and the number of views on the polling feature in Instagram Stories. Data analysis used descriptive statistics to show the level of user interaction and engagement with the educational content. The research results show that the number of views on feed posts is consistently

higher than the number of likes. These findings suggest that the relevance of the material, engaging content presentation, interactive format, and consistent publishing all help to increase user engagement. Thus, combining informative feed posts with interactive polls has proven to be an effective strategy for promoting the use of standard Indonesian in the digital era, as it helps increase the reach of information, user participation, and engagement in using standard language.

Keywords: Transformation of Indonesian Language Cultivation, Digital Era, Standard Language Education, Instagram

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa, memiliki peran yang krusial dalam menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam era digital saat ini, media massa dan media sosial telah menjadi *platform* utama penyebaran informasi dan interaksi sosial. Namun, di samping kemudahan akses dan kecepatan informasi, fenomena penggunaan Bahasa Indonesia yang kurang sesuai kaidah atau tidak baku seringkali ditemukan di kedua medium tersebut. Hal ini dapat berpotensi mengikis kemurnian dan ketepatan penggunaan Bahasa Indonesia. Media sosial memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan bahasa, namun di sisi lain juga dapat menjadi sarana penyebaran kesalahan berbahasa jika tidak digunakan secara bijak. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembinaan bahasa secara lebih luas dan interaktif. Instagram merupakan salah satu platform yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok usia untuk memperoleh informasi dalam bentuk visual dan audiovisual. Penggunaan media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia dimaksudkan agar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, dapat mengakses hal-hal yang terkait dengan bahasa Indonesia (Sudaryanto, 2019).

Hal itu menunjukkan dualitas peran media sosial yang dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi dapat digunakan sebagai alat yang ampuh untuk edukasi Bahasa Indonesia, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi medium yang bisa menghilangkan Bahasa Indonesia itu sendiri. Situasi ini diperparah dengan semakin longgarnya batasan antara bahasa formal dan informal, yang pada akhirnya seringkali

mengaburkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai kaidah kebahasaan yang benar.

Instagram, sebagai salah satu *platform* media sosial dengan pengguna aktif yang sangat besar, menawarkan potensi luar biasa sebagai media edukasi. Fitur-fitur seperti unggahan di *feed* dan *story* yang interaktif memungkinkan penyampaian informasi secara menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk pembinaan bahasa Indonesia secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal, konten visual dan interaktif yang disajikan Instagram sangat cocok untuk menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya terkait kata baku, yang seringkali diabaikan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial.

Pembinaan bahasa Indonesia pada era digital memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perilaku masyarakat. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif karena mampu menjangkau pengguna secara cepat, luas, dan interaktif. Melalui penyajian konten edukatif mengenai kata baku, pengguna tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga terdorong untuk menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan bukti empiris mengenai sejauh mana edukasi kata baku melalui Instagram mampu memberikan dampak terhadap pemahaman pengguna.

Penggunaan media sosial berdampak pada semua aspek kehidupan dan dilihat dari sarana pembelajaran perlu dilakukan secara cermat dan terstruktur, agar dapat memaksimalkan peluang yang ada sekaligus mengatasi berbagai tantangan (Dewi, Hanum, & Herawati, 2024); Pranata 2026). Melihat urgensi pembinaan bahasa di era digital dan potensi besar media sosial, dan didukung berdasarkan berbagai hasil riset Yastini, Nurdian, & Wikanengsih (2018); Ariesta, Qoyyimah, & Markhamah (2021); dan Gustiasari (2018) memaparkan pengaruh perkembangan zaman mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa baku di kalangan mahasiswa masih rendah, sehingga diperlukan peningkatan minat untuk memperbaiki kebiasaan menulis menggunakan bahasa baku di Instagram. Maka penulis melakukan kajian yang berkaitan dengan "Transformasi Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital Melalui Edukasi Kata Baku di Instagram".

Penelitian ini merupakan upaya nyata untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya pengguna Instagram, mengenai pentingnya penggunaan kata baku dalam berbahasa Indonesia. Melalui pendekatan yang survei, dengan unggahan harian di *feed* yang informatif dan *polling* interaktif di *story* yang mendorong partisipasi aktif, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga kualitas dan melestarikan bahasa Indonesia di ranah digital.

METODE PENELITIAN

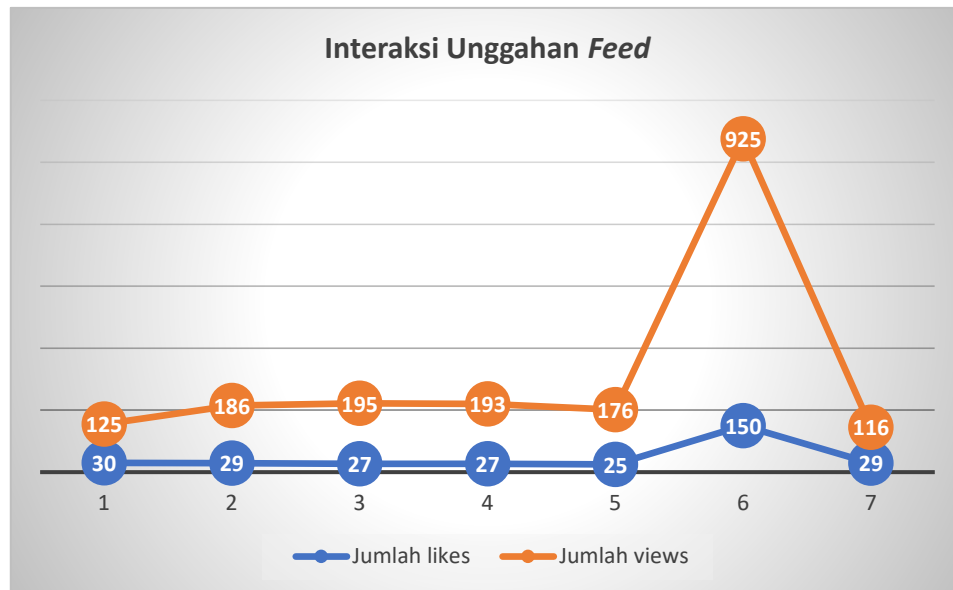
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengukur efektivitas edukasi kata baku melalui media sosial Instagram berdasarkan tanggapan pengguna terhadap konten edukasi yang disajikan. Survei dilakukan secara potong lintang (*cross-sectional*), yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode tertentu setelah responden memperoleh atau mengakses konten edukasi kata baku di Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data berupa data kuantitatif deskriptif yang menunjukkan performa dan tingkat interaksi pengguna terhadap konten edukasi yang telah dipublikasikan. Data ini meliputi jumlah interaksi pada unggahan *feed* yaitu *likes* dan *views*, serta tingkat partisipasi dan jumlah *views* pada *polling* di *Instagram stories*. Data akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman.

1. Interaksi pada unggahan *feed*

Interaksi pada unggahan *feed* yang diperoleh selama tujuh hari adalah sebagai berikut.



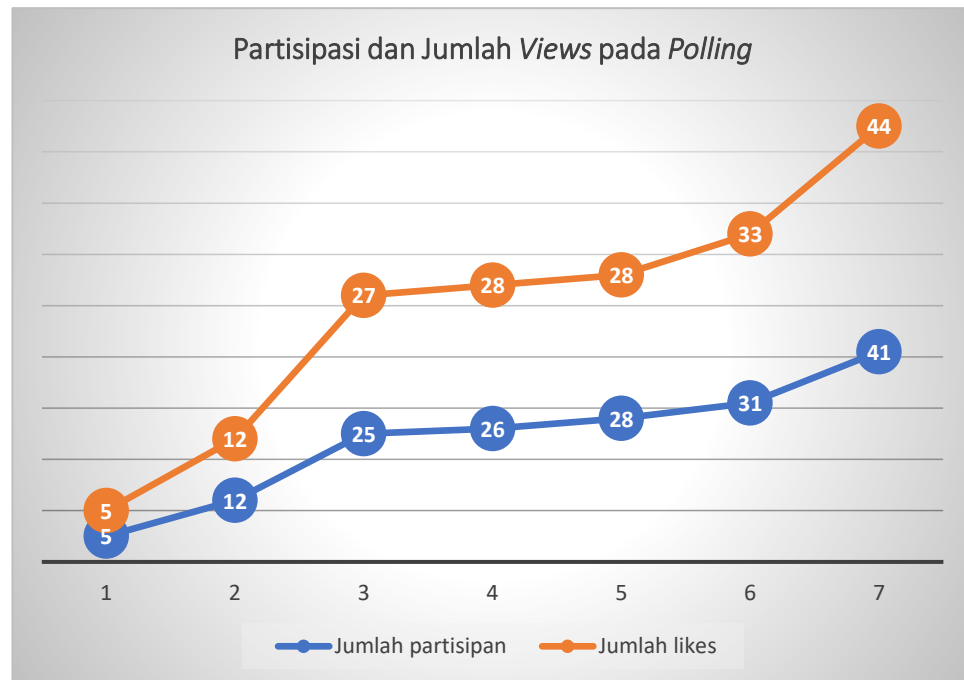
Gambar 1. Interaksi pada Unggahan *Feed*

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan adanya dinamika interaksi yang menarik. Secara umum, jumlah *views* konsisten jauh melampaui jumlah *likes* pada setiap hari, hal ini menunjukkan bahwa audiens yang terpapar konten lebih banyak dibandingkan yang melakukan interaksi langsung.

Interaksi harian menunjukkan pola yang relatif stabil pada enam hari di luar puncak, dengan *likes* berkisar antara 25-30 dan *views* di angka 116-195. Namun pada hari ke-6 terjadi lonjakan drastis. Pada hari tersebut, jumlah *likes* mencapai 150 dan *views* melonjak hingga 925. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa konten yang dipublikasikan pada hari ke-6 memiliki daya tarik dan jangkauan yang luar biasa, berhasil menarik perhatian serta mendorong interaksi audiens secara masif dibandingkan hari-hari lainnya. Fenomena ini perlu menjadi perhatian khusus untuk dianalisis lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor keberhasilan spesifik dari unggahan tersebut. Penurunan kembali interaksi pada hari ke-7 mengindikasikan bahwa puncak di hari ke-6 merupakan peristiwa yang unik.

2. Partisipasi dan jumlah *views* pada *polling* di Instagram *Stories*

Partisipasi dan jumlah *views* pada *polling* di Instagram *Stories* yang diperoleh selama 7 hari adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Partisipasi dan Jumlah Views pada *Polling* di Instagram Stories

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa partisipasi dan jumlah *views* pada *polling* di Instagram Stories mengalami peningkatan yang konsisten sepanjang tujuh hari kegiatan. Pada awal periode (hari ke-1 dan ke-2), interaksi masih relatif rendah. Namun, mulai hari ke-3, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dan puncaknya dicapai pada hari ke-7, di mana jumlah partisipasi mencapai 41, dengan total *views* sebanyak 44.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan *polling* sebagai alat edukasi interaktif sangat efektif. Audiens tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga semakin aktif terlibat dalam kuis kata baku yang diberikan. Peningkatan konsisten ini mengindikasikan bahwa minat dan rasa penasaran pengguna terhadap materi edukasi kata baku berhasil dibangun dan dipertahankan melalui metode *polling* ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas edukasi kata baku melalui media sosial Instagram. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan tersebut telah tercapai yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat keterlibatan (*engagement*) pengguna terhadap konten edukasi, baik pada unggahan *feed* maupun fitur Instagram Stories. Peningkatan interaksi yang terjadi selama periode pengamatan menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga

sebagai media pembinaan bahasa yang mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mempelajari penggunaan kata baku.

Hasil analisis interaksi pada unggahan *feed* menunjukkan bahwa jumlah *views* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan jumlah *likes*. Temuan ini mengindikasikan bahwa jangkauan penyebaran konten lebih luas daripada interaksi yang diberikan secara langsung oleh pengguna. Dalam konteks media sosial, kondisi tersebut merupakan karakteristik yang umum karena tidak semua pengguna yang melihat suatu konten akan memberikan respons melalui tombol *like*. Meskipun demikian, tingginya jumlah *views* menunjukkan bahwa konten edukasi berhasil menjangkau audiens yang lebih luas sehingga memiliki peluang yang besar dalam menyebarkan informasi mengenai penggunaan kata baku. Hasil penelitian Pratiwi, dkk (2025) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman audiens setelah diberikan penjelasan terkait penulisan yang benar terkait penggunaan bahasa yang benar meskipun sebagian besar responden masih menunjukkan ketidaktepatan.

Lonjakan interaksi yang sangat tinggi pada hari keenam memperlihatkan bahwa konten yang disajikan pada hari tersebut memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan unggahan sebelumnya. Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh kombinasi antara relevansi materi, kualitas penyajian visual, waktu publikasi, serta mekanisme algoritma Instagram yang memperluas distribusi konten kepada pengguna yang memiliki ketertarikan serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan bahasa melalui media sosial tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh strategi penyajian konten yang sesuai dengan karakteristik platform digital. Huda, Andriyani & Etinawati (2025); Marenduli dkk (2026) memaparkan bahwa media sosial instagram efektif dalam membina masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia dan pemanfaatan fitur-fitur instagram sangat mempengaruhi minat para pengguna.

Temuan pada fitur polling di *Instagram Stories* memperlihatkan pola yang berbeda. Partisipasi dan jumlah *views* meningkat secara konsisten dari hari pertama hingga hari ketujuh. Pola ini menunjukkan bahwa fitur interaktif mampu membangun keterlibatan pengguna secara berkelanjutan. Melalui polling, pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses belajar. Keterlibatan tersebut memperkuat proses pemahaman karena

pengguna memperoleh kesempatan untuk menguji pengetahuan, menerima umpan balik secara langsung, dan membandingkan jawabannya dengan bentuk kata baku yang benar. Dengan demikian, polling tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendorong interaksi dua arah antara pembuat konten dan audiens.

Temuan penelitian ini mendukung konsep pembinaan bahasa yang menekankan pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat. Pembinaan bahasa di era digital tidak lagi terbatas pada media cetak atau kegiatan tatap muka, melainkan dapat dilakukan melalui media sosial yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep literasi digital yang menyatakan bahwa efektivitas penyampaian informasi dipengaruhi oleh kemudahan akses, daya tarik penyajian, dan keterlibatan aktif pengguna dalam proses belajar. Semakin tinggi tingkat interaksi pengguna terhadap suatu konten, semakin besar pula peluang informasi tersebut dipahami dan diingat oleh audiens.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian Marenduli, dkk (2026); Sutrisna (2022) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana pembelajaran yang efektif karena mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan pengguna. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan konten edukatif, tetapi juga oleh pemanfaatan kombinasi fitur Instagram, yaitu *feed* sebagai media penyampaian informasi dan *Instagram Stories* sebagai media interaksi. Integrasi kedua fitur tersebut menghasilkan pola pembinaan bahasa yang lebih komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial instagram.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai strategi pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Efektivitas edukasi kata baku tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada desain komunikasi digital yang mampu membangun perhatian, keterlibatan, dan partisipasi pengguna secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia melalui media sosial dapat dipandang sebagai model pembelajaran digital yang adaptif, yang

mengintegrasikan penyampaian informasi dan interaksi aktif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media edukasi kata baku merupakan strategi pembinaan bahasa Indonesia yang efektif di era digital. Kombinasi unggahan feed yang informatif dengan fitur polling pada Instagram Stories mampu meningkatkan keterlibatan audiens secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya memperluas jangkauan penyebaran informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif pengguna dalam proses pembelajaran bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa penyajian konten yang relevan, menarik, mudah dipahami, dan interaktif menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembinaan bahasa Indonesia melalui media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga kebahasaan, institusi pendidikan, dan pengelola media sosial edukatif disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan Instagram sebagai media pembinaan bahasa Indonesia dengan mengembangkan konten yang lebih variatif, interaktif, dan dipublikasikan secara konsisten. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menguji efektivitas strategi edukasi bahasa pada platform media sosial lainnya atau mengukur dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dalam jangka panjang sehingga diperoleh model pembinaan bahasa digital yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran bahasa baku: Ragam bahasa elitis dalam akun instagram humor recehku. *Diglosia: jurnal kajian bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 4(3), 259-274.
- Dewi, L. A. A., Hanum, C. Z. A. Y. J., & Herawati, Y. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Media Pembelajaran: Tantangan dan Peluang di Pendidikan Sekolah Dasar: Social Media Utilization in Learning Media: Challenges and Opportunities in Elementary School Education. *Makkareso: Riset Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 18-26.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh perkembangan zaman terhadap pergeseran tata Bahasa Indonesia; Studi kasus pada pengguna instagram tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(02), 433-442.

- Huda, A. N., Andriyani, I., & Etinawati, Y. (2025). Efektivitas Konten Edukatif Instagram Dalam Pembinaan Afiksasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Marenduli, G., Anggela, A., Pedriani, M., Shofie, V. E., & Sulastri, S. (2026). Pemanfaatan Fitur Polling Instagram Story dalam Pembinaan Bahasa Indonesia melalui Kuis Antonim dan Sinonim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 174-186.
- Sudaryanto, S. (2019). Pembinaan Bahasa Indonesia: Bagaimana Strateginya di Era Digital?. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 4(1), 269-278.
- Sutrisna, D. (2022, December). Pemanfaatan Media Instagram sebagai Inovasi Pembinaan Bahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 496-507).
- Pranata, R. (2026). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Pratiwi, A., Az-zahra, M., Deviana, N., & Ertinawati, Y. (2025). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Pembinaan Bahasa Indonesia mengenai Penggunaan Preposisi "di". *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(4), 206-214.
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 659-664.